

## **BAB 5**

### **PEMBAHASAN**

Pembahasan dalam bab ini meliputi analisis studi kasus pada Ny. I G1P0A0 usia 23 tahun dengan anemia ringan yang didasarkan pada teori asuhan kebidanan trimester ketiga, telah dilakukan dengan tiga kali kunjungan, yang terdiri atas fakta, opini, dan teori.

#### **5.1 Kunjungan pertama**

##### **5.1.1 Data subjektif**

Menurut perolehan pengkajian pada kunjungan pertama yang dilaksanakan ketika tanggal 2 Juni 2025, Ny. I G1P0A0 yang berusia 23 tahun mengeluhkan nyeri pada perut bagian bawah sebelah kiri, pada kunjungan ini ibu hamil menyatakan bahwa janinnya dalam keadaan posisi lintang. Keluhan ini muncul akibat tekanan dari kepala janin yang dalam keadaan melintang sehingga menekan dinding rahim ibu hamil. Pernyataan ini sejalan dengan teori yang menjelaskan bahwa nyeri perut bagian bawah kerap terjadi akibat tekanan kepala janin yang berada disisi kanan atau kirim rahim (Zahara *et al.*, 2024).

Selain itu, ibu kadang merasa mual setiap kali mengonsumsi tablet Fe, sehingga hal tersebut dapat memicu ketidakaturan ibu mengonsumsi tablet Fe. Dalam penelitian (Safitri *et al.*, 2025) menyatakan zat besi diperlukan oleh ibu hamil untuk membantu pembentukan hemoglobin. Apabila ibu hamil mengalami kekurangan zat besi, produksi hemoglobin akan terganggu sehingga dapat menimbulkan anemia.

##### **5.1.2 Data objektif**

Dalam data objektif didapatkan temuan yakni kondisi umum ibu baik, TTV dalam batasan normal, BB: 66 kg, TB: 157 cm, IMT: 26,7 kg/m<sup>2</sup>, LILA: 28cm. pada pemeriksaan fisik didapati konjungtiva pucat, Leopold I TFU teraba pertengahan antara pusat serta px, teraba memanjang seperti papan (punggung), Leopold II sisi kiri teraba keras, bulat, melenting (kepala). Sisi kanan teraba bagian kecil janin, Leopold III sisi terbawah tidak masuk pintu atas panggul, Leopold IV tidak dilaksanakan, TBJ: 2.015g. pemeriksaan penunjang menunjukkan kadar Hb 10,2 g/dL. DJJ 140 x/menit terdengar di sisi kiri di atas pusat.

Berdasarkan hasil pemeriksaan fisik pada kunjungan pertama yakni didapatkan muka dan konjungtiva ibu tampak pucat, kondisi ini merupakan tanda awal bahwa ibu mengalami anemia ringan, yang sering terjadi pada kehamilan akibat kekurangan hemoglobin. Warna pucat ini dapat diamati melalui konjungtiva yang terlihat lebih pucat dibandingkan dengan kondisi normal. Hal ini biasanya disebabkan oleh kurangnya asupan zat besi selama masa kehamilan, yang berperan penting dalam pembentukan hemoglobin. Hasil berikut sejalan dengan konseptual yang mengutarakan bahwasanya pengecekan fisik harus dilaksanakan dengan sistematis serta menyeluruh, termasuk pengamatan terhadap warna kulit guna menilai adanya keputihan, sianosis, atau ikterus. Selain itu, pemeriksaan mata juga penting untuk mendeteksi tanda-tanda ikterus, sedangkan evaluasi pada konjungtiva dilakukan untuk menilai adanya keputihan sebagai indikator anemia. Pemeriksaan mata juga dapat digunakan untuk mengetahui adanya perubahan yang berkaitan dengan kondisi sistemik, termasuk anemia pada kehamilan (Nasla, 2022).

Selain itu, hasil palpasi abdomen pada ibu hamil menunjukkan bahwa janin berada dalam letak lintang dan tinggi TFU sesuai dengan usia kehamilan. Data

tersebut didukung oleh hasil palpasi abdomen yang menunjukkan TFU teraba di antara pusat serta prosesus xifoideus pada umur kehamilan 33–34 minggu. Sementara itu, hasil USG terakhir pada tanggal 8 Maret 2025 menunjukkan usia kehamilan 21–22 minggu, yang mengindikasikan pertumbuhan janin berada dalam rentang usia kehamilan yang diharapkan. Temuan ini sejalan dengan teori yang menyampaikan bahwasanya pada umur kehamilan 33–34 minggu, TFU umumnya teraba di antara pusat dan prosesus xifoideus. (Rahmah, Malia and Maritalia, 2022).

Pada kunjungan pertama, dilakukan pemeriksaan kadar hemoglobin (Hb) dengan hasil 10,2 g/dL. Berdasarkan nilai tersebut, ibu dinyatakan mengalami anemia ringan. Hasil berikut senada dengan konseptual yang mengemukakan bahwasanya kadar hemoglobin antara 10-10,9 g/dL berkategori anemia ringan pada kehamilan. Kondisi ini menunjukkan bahwa ibu membutuhkan pemantauan dan intervensi dini untuk mencegah anemia berkembang menjadi lebih berat, serta guna memelihara kesehatan ibu serta janin sepanjang fase kehamilan (Pratiwi *et al.*, 2022)

### **5.1.3 Analisa**

Menurut perolehan data subjektif serta objektif ibu hamil didiagnosa G1P0A0 UK 33 sampai 34 minggu dengan anemia ringan, janin tunggal, hidup, *intrauteri*, letak lintang. Berdasarkan hasil pengecekan laboratorium, tingkat hemoglobin ibu sebesar 10,2 g/dL, yang menunjukkan adanya anemia ringan karena berada di bawah batas normal untuk kehamilan. Keadaan ini sejalan dengan teori yang mengemukakan kadar hemoglobin ibu 10-10,9 g/dL berkategori anemia ringan (Pratiwi *et al.*, 2022).

Salah satu faktor yang diduga berkontribusi terhadap kondisi ini adalah ketidakteraturan dalam mengonsumsi tablet Fe, yang berperan krusial untuk mencegah dan mengatasi anemia sepanjang kehamilan. Perihal berikut diperkuat dalam penelitian (Safitri *et al.*, 2025), Kurangnya ketaatan ibu hamil dalam mengonsumsi suplemen zat besi tersebut menjadi satu dari penyebab utama besarnya angka anemia defisiensi besi di kalangan ibu hamil.

Pada kunjungan pertama, janin terdiagnosis dalam posisi letak lintang berdasarkan hasil pemeriksaan yang menunjukkan kepala janin berada pada bagian kiri perut ibu. Hasil tersebut sejalan dengan konseptual yang mengemukakan bahwasanya letak lintang ialah posisi di mana janin melintang di dalam rahim, dengan sumbu tubuh janin membentuk sudut tegak lurus terhadap sumbu longitudinal tubuh ibu (Manuaba, Manuaba and Manuaba, 2019).

#### **5.1.4 Penatalaksanaan**

Asuhan yang diberikan terkait anemia mencakup penjelasan mengenai pengertian anemia ringan, gejala yang ditimbulkan, serta dampak yang dapat terjadi apabila tidak ditangani dengan baik. Edukasi juga diberikan mengenai pentingnya pemenuhan kebutuhan zat besi melalui konsumsi makanan bergizi dari sumber hewani maupun nabati. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan sumber zat besi dari pangan hewani perlu dikonsumsi karena zat besi memiliki peran krusial untuk membentuk hemoglobin serta mioglobin, yang berfungsi untuk membawa oksigen serta menunjang proses respirasi seluler. Zat besi terbagi menjadi dua jenis, yaitu zat besi heme dan non-heme. Zat besi heme berasal dari sumber hewani semisal telur serta ikan. Sementara itu, zat besi non-heme dapat

diperoleh dari sumber nabati semisal sayur hijau serta kacang-kacangan (Kemenkes RI, 2023).

Selain asuhan anemia ringan serta penanganan pemenuhan zat besi, ibu hamil pun diberi asuhan prosedur meminum tablet Fe dengan benar. Asuhan yang diberikan berkaitan dengan cara minum tablet Fe secara tepat dengan cara tidak mengkonsumsi langsung dengan kopi atau teh dikarenakan bisa mengganggu penyerapan zat besi hal ini sejalan dengan teori yakni sebaiknya tablet Fe diminum sebelum tidur memakai air putih, serta menghindari konsumsi bersamaan dengan teh ataupun kopi sebab bisa memberikan hambatan terhadap proses penyerapan zat besi, sehingga zat besi tidak dapat diserap dengan optimal oleh tubuh (Minasi *et al.*, 2021).

Asuhan yang diberikan mencakup penjelasan bahwa posisi janin masih dapat berubah apabila usia kehamilan belum mencapai 36 minggu. Pada usia kehamilan di bawah 36 minggu janin memiliki luas Perihal berikut senada dengan teori yang mengemukakan bahwasanya sebelum umur kehamilan 36 minggu, janin masih memiliki ruang gerak yang cukup di dalam rahim, karena bagian terbawah janin, seperti kepala atau bokong, belum masuk ke dalam rongga panggul ibu. Oleh karena itu, perubahan posisi janin masih mungkin terjadi pada kehamilan di bawah usia 36 minggu.

Ibu diberikan asuhan untuk sering melakukan posisi sujud, karena pada letak janin lintang oblik masih terdapat kemungkinan perubahan posisi janin. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menyebutkan bahwa letak lintang oblik umumnya bersifat sementara, dan seiring waktu dapat berubah menjadi posisi longitudinal ataupun tetap dalam posisi lintang ketika memasuki persalinan.

Gerakan seperti sujud ataupun posisi knee-chest dapat dipertimbangkan sebagai tindakan tanpa pembedahan untuk membantu memperbaiki posisi janin. Dengan demikian, hal ini berpotensi mengurangi angka kejadian persalinan dengan sectio caesarea, serta menurunkan risiko morbiditas dan mortalitas ibu (Azizah, Zahara and Asmanida, 2022).

Ibu sudah dianjurkan agar tidak melaksanakan kegiatan yang berat, kelelahan yang disebabkan kegiatan yang berlebihan bisa menimbulkan nyeri perut pada ibu hamil. Hal ini diperkuat dalam penelitian yakni pekerjaan berat yang berisiko membahayakan kehamilan sebaiknya dihindari guna menjaga kesehatan dan keselamatan ibu serta janin. Kelelahan yang dialami ibu hamil umumnya menimbulkan keluhan berupa nyeri di bagian bawah perut (Irwan, Agusalm and Yusuf, 2019).

## **5.2 Kunjungan kedua**

### **5.2.1 Data subjektif**

Kunjungan kedua dilakukan pada tanggal 18 juni 2025 pada Ny. I usia 23 tahun. Pada kunjungan ini, ibu masih mengeluhkan nyeri perut bagian bawah sebelah kiri. Keluhan tersebut dapat berkaitan dengan posisi janin yang masih letak lintang dimana posisi kepala janin berada di sisi kiri ibu. Hal ini sejalan dalam teori dimana posisi janin yang melintang menyebabkan bagian tubuh seperti kepala atau bokong, memberikan tekanan pada dinding rahim bagian samping, sehingga dapat menimbulkan rasa nyeri pada perut sisi samping atau bawah (Nasution, 2024).

### **5.2.2 Data objektif**

Pada kunjungan kedua data objektif diperoleh hasil yakni kondisi umum ibu baik, TTV dalam batasan normal, BB: 68,5 kg (kenaikan BB dari kunjungan

pertama yakni 2,5 kg), IMT: 27,7kg/m<sup>2</sup>. pada pemeriksaan fisik didapati konjungtiva pucat, Leopold I TFU teraba pertengahan antara pusat serta px, teraba memanjang seperti papan (punggung), Leopold II sisi kiri teraba keras, bulat, melenting (kepala). Sisi kanan teraba bagian kecil janin, Leopold III sisi terbawah tidak masuk pintu atas panggul, Leopold IV tidak dilaksanakan, TBJ: 2.325 g, dan pada ekstremitas bawah terdapat oedem kanan + kiri, DJJ 140 x/menit.

Hasil pengukuran antropometri pada kunjungan menunjukkan berat badan ibu sebesar 68,5 kg, dengan kenaikan 2,5 kg dari kunjungan sebelumnya. Kenaikan berat badan ini diduga disebabkan oleh kebiasaan ibu mengonsumsi camilan seperti gorengan dan keripik. Akibatnya, terjadi peningkatan berat badan sebesar 2,5 kg yang tergolong tidak normal bagi ibu hamil. Pernyataan berikut senada dengan studi yang dilaksanakan (Safitri and Masruroh, 2021) yang menjelaskan bahwasanya peningkatan berat badan yang wajar sepanjang kehamilan berkisar 8–12 kg.

Pada kunjungan kedua, dilakukan pemeriksaan fisik terhadap ibu hamil, dan didapati bahwa TFU teraba di antara pusat dan prosesus xifoideus. Hasil pemeriksaan tersebut membuktikan bahwasanya TFU ibu sesuai dengan umur kehamilan saat ini. Perihal berikut senada dengan teori yang dikemukakan (Herlina *et al.*, 2024), yang menyatakan bahwasanya pada usia kehamilan 35-36 minggu, TFU umumnya terletak di antara pusat dan prosesus xifoideus.

Selain itu, hasil palpasi pada ekstremitas menunjukkan adanya oedem pada kaki kanan dan kiri yang umumnya disebabkan oleh aliran darah vena yang tidak lancar. Gangguan aliran ini terjadi akibat tekanan dari uterus yang membesar, yang menghambat aliran balik darah menuju jantung. Kondisi tersebut dikuatkan temuan studi yang menyebutkan bahwasanya edema pada kehamilan juga dipengaruhi

meningkatnya hormon estrogen yang mengakibatkan retensi cairan. Sejalan dengan penambahan umur kehamilan serta berat janin, ukuran uterus pun semakin membesar, sehingga tekanan terhadap pembuluh darah di area panggul meningkat. Di samping itu, penambahan berat badan ibu turut memperberat beban pada tungkai bawah, yang kemudian mengganggu sirkulasi darah vena di kaki dan memicu terjadinya edema (Handayani *et al.*, 2023).

### **5.2.3 Analisa**

Menurut penelaahan data subjektif serta hasil data objektif ibu didiagnosi G1P0A0 UK 34-35 minggu dengan anemia ringan, janin tunggal, hidup, *intrauteri*, letak lintang. Pada kunjungan kali ini, pemeriksaan hemoglobin tidak dilakukan. Maka, diagnosis anemia ringan tetap ditegakkan karena peningkatan kadar hemoglobin tidak terjadi secara cepat, melainkan membutuhkan waktu beberapa minggu. Perihal berikut dikuatkan oleh pernyataan (Safitri *et al.*, 2025), dalam penelitiannya yang menjelaskan bahwasanya proses kenaikan hemoglobin pada ibu hamil memerlukan waktu bertahap untuk menunjukkan perbaikan kadar yang signifikan.

### **5.2.4 Penatalaksanaan**

Asuhan yang diberikan terkait oedem pada kaki adalah dengan menyarankan ibu agar meninggikan posisi kaki saat beristirahat atau tidur. Posisi ini bertujuan untuk membantu memperlancar aliran darah kembali ke jantung, sehingga dapat mengurangi pembengkakan. Anjuran ini sejalan dengan hasil studi yang mengemukakan bahwasanya pembengkakan pada kaki bisa berkurang apabila posisi kaki ditinggikan saat tidur (Ratnawati and Diansari, 2020). Selain meninggikan kaki, pembengkakan pada kaki juga dapat dikurangi dengan

melakukan aktivitas ringan seperti senam hamil atau yoga, yang dapat membantu melancarkan sirkulasi darah. Di samping itu, disarankan untuk membatasi aktivitas yang melibatkan terlalu banyak berdiri atau duduk dalam waktu lama, karena posisi tersebut dapat memperburuk aliran darah dan memperparah oedem pada kaki.

Pada kunjungan kedua, ibu tetap dianjurkan untuk melakukan gerakan sujud. Gerakan ini dapat membantu janin berubah posisi, mengingat usia kehamilan yang masih di bawah 36 minggu sehingga janin masih memiliki ruang yang cukup untuk bergerak dan memperbaiki posisinya. Hal ini sejalan dengan teori yang mengemukakan gerakan sujud (knee chest) dapat membantu perubahan posisi janin yang dalam keadaan tidak normal salah satunya seperti letak lintang dan usia kehamilan <36 minggu maka ada kemungkinan janin dapat berubah posisi (Azizah, Zahara and Asmanida, 2022).

Asuhan yang diberikan pada ibu hamil yang masih mengalami anemia meliputi edukasi agar ibu tetap rutin mengonsumsi tablet Fe 1x1 tablet per hari yang memiliki kandungan 60 mg zat besi serta 400 microgram asam folat, saat ibu sebelum tidur, dan menjaga pola makan yang sehat dan seimbang. Tujuan dari asuhan ini adalah untuk memastikan kebutuhan zat besi tercukupi, sehingga kadar hemoglobin dapat meningkat hingga mencapai nilai normal atau di atas batas minimal yang dianjurkan. Upaya berikut senada dengan perolehan studi yang membuktikan bahwasanya ketaatan ibu hamil untuk meminum tablet Fe dengan rutin memberikan sumbangsih signifikan terhadap peningkatan kadar hemoglobin, sehingga dapat menurunkan risiko anemia selama kehamilan (Safitri *et al.*, 2025).

### **5.3 Kunjungan ketiga**

#### **5.3.1 Data subjektif**

Menurut hasil pengamatan pada kunjungan ketiga yang dilaksanakan ketika tanggal 2 Juni 2025, Ny. I yang berusia 23 tahun tetap mengeluhkan nyeri pada perut bagian bawah sebelah kiri hingga istirahatnya terganggu.

Keluhan ini ketap kali muncul pada ibu hamil yang memiliki usia kehamilan tua, dan kemungkinan besar dikarenakan dorongan janin yang mulai memasuki rongga panggul menjelang persalinan. Pada akhir masa kehamilan, janin secara alami akan menurunkan kepalanya ke arah panggul sebagai persiapan untuk proses kelahiran. Pergerakan ini memberikan tekanan pada otot-otot panggul, kandung kemih, serta jaringan sekitarnya, sehingga menimbulkan rasa nyeri atau ketidaknyamanan di bagian bawah perut. Meskipun nyeri perut dapat disebabkan oleh faktor lain seperti kontraksi palsu atau gangguan pencernaan, nyeri yang disertai dengan tekanan di area panggul lebih mungkin merupakan tanda bahwa janin mulai memasuki rongga panggul. Kondisi ini tergolong wajar dan merupakan bagian dari perubahan fisiologis yang sering dialami ibu hamil menjelang persalinan.

Perihal berikut dikuatkan gagasan yang disampaikan (Zahara *et al.*, 2024), yang menyatakan bahwa nyeri pada perut bagian bawah umumnya terjadi ketika waktu persalinan semakin dekat, sebagai indikasi bahwa bagian terbawah janin telah mulai memasuki rongga panggul. Meskipun dapat menimbulkan ketidaknyamanan, terutama saat ibu beristirahat di malam hari dan mengganggu kualitas tidurnya, kondisi ini tidak perlu dikhawatirkan selama tidak disertai dengan gejala seperti perdarahan banyak atau keluarnya cairan bening dari jalan lahir. Oleh karena itu, nyeri tersebut masih dapat dianggap sebagai respon normal tubuh dalam mempersiapkan proses kelahiran.

### 5.3.2 Data objektif

Kunjungan ketiga dilakukan pemeriksaan fisik dan didapatkan hasil pemeriksaan antropometri BB 70,4 kg dimana terjadi kenaikan BB 1,9 kg. Hasil pemeriksaan khusus Leopold I TFU teraba pertengahan antara pusat serta px, bulat, lunak, tidak melenting, Leopold II perut sisi kiri teraba bagian panjang keras semisal papan yaitu punggung, sisi kanan teraba bagian kecil janin, Leopold III pada bagian perut bawah teraba bulat, melenting, tidak bisa digoyangkan, kepala janin sudah masuk PAP, Leopold IV divergen, TBJ: 3.100 g. pemeriksaan penunjang menunjukkan kadar Hb 11,3 g/dL. DJJ 146 x/menit

Pada kunjungan terakhir, hasil pengukuran menunjukkan berat badan ibu sebesar 70,4 kg dengan kenaikan 1,9 kg. Kenaikan itu masihlah tergolong tidak normal. Perihal berikut sejalan dengan pendapat (Safitri and Masruroh, 2021) yang menyatakan bahwa peningkatan berat badan normal pada ibu hamil seharusnya sekitar 0,5 kg tiap minggu.

Berdasarkan hasil TFU teraba setinggi diantara pusat dan px, pada usia kehamilan 37-38 minggu merupakan TFU yang sejalan dengan umur yang diharapkan, Perihal berikut diperkuat dalam teori, pada usia kehamilan 36-40 minggu TFU setinggi px atau pertengahan antara px dan pusat (Harnanik Nawangsari and Shofiyah, 2022). Melainkan menurut (Rahmah, Malia and Maritalia, 2022) pada usia 37-38 minggu umumnya TFU teraba 3 jari di bawah px.

### 5.3.3 Analisa

Pada kunjungan ketiga ibu hamil didiagnosis GIP0A0 UK 36 sampai 37 minggu, janin tunggal, hidup, *intrauteri*, letak kepala. Ibu sudah tidak

mengalami anemia yang ditandai dengan hasil pemeriksaan laboratorium dengan kadar Hb ibu 11.3 g/dL, hasil tersebut didapatkan menurut perolehan data subjektif serta data objektif. Angka tersebut menunjukkan bahwa kadar Hb ibu sudah mencapai batasan normal. Perihal berikut sejalan dengan gagasan, kadar Hb ibu hamil normalnya >11 g/dL (Pratiwi *et al.*, 2022).

#### **5.3.4 Penatalaksanaan**

Pada kunjungan ketiga, ibu hamil telah diajarkan cara posisi tidur agar tidur ibu hamil nyaman yakni dengan cara ibu miring kiri, memberi bantal di bawah perut, di bawah lutut, serta di belakang punggung . Pernyataan tersebut sejalan dengan teori yang menganjurkan ibu hamil dengan posisi tidur yang nyaman dengan cara memberi bantal untuk menyangga lutut dan dibagian tubuh lainnya (Siswosuharjo and Chakrawati, 2019).

Asuhan yang diberikan kepada ibu hamil agar tetap mempertahankan keteraturan ibu mengonsumsi tablet zat besi (Fe) dan menjaga pola makan yang sehat dan seimbang. Tujuan dari asuhan ini adalah untuk mencukupi kebutuhan zat besi selama kehamilan dan memastikan kadar hemoglobin berada dalam batas normal sehingga dapat mendukung kesehatan ibu serta perkembangan janin dengan optimal. Upaya ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa ibu hamil yang tidak menderita anemia mempunyai peluang lebih besar dalam mencegah serta mendeteksi dini terjadinya komplikasi selama kehamilan (Simorangkir *et al.*, 2022).